



---

## DAMPAK *INFLUENCER* DALAM MEDIA SOSIAL TERHADAP MORAL GENERASI ALPHA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Tsaltsah Mawaddah<sup>1)</sup>, Utami Maulida<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadano Tangerang  
Jl. H Cepe 2 No27 C Pinang Tangerang  
E-mail: utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

---

### Corresponding Author:

Utami Maulida

**Submit:** 3 Desember 2024

**Revisi:** 29 Desember 2024

**Approve:** 31 Desember  
2024

**Pengutipan:** Mawaddah,  
Tsaltsah., Utami Maulida.  
(2024). Dampak Influencer  
dalam Media Sosial  
Terhadap Moral Generasi  
Alpha di Madrasah  
Ibtidaiyah. *Elementar: Jurnal  
Pendidikan dasar*, 4 (2), 2024,  
184-195,  
10.15408/elementar.v4i2.42  
720

**Permalink:** doi:  
10.15408/elementar.v4i2.427  
20

### Abstract

*Morals need to be applied to humans, including elementary level children (alpha generation), but with digital acceleration, the morals of elementary level children are slowly less formed. This research aims to comprehensively discuss the impact of influencers on the morals of the alpha generation obtained from social media as well as solutions to these impacts. This research uses descriptive qualitative research, which analyzes the moral degradation of elementary students (alpha generation) caused by influencers on social media. The results of this research show that influencers on social media have had positive and negative impacts on the morale of MI Almabruroh Tangerang students. Efforts to minimize the negative impact of influencers on social media on student morale at MI Almabruroh Tangerang can be done in five ways, namely limiting students' time using social media, controlling and filtering influencer content on social media, providing education on the good and bad impacts of social media, increasing activities. extracurricular activities and providing counseling guidance at school. The positive impact of influencers on social media on student morale is that it can foster a sense of social awareness, increase a sense of empathy, and train students' independence. The negative impact is the degradation of language, the loss of feelings of shame and the erosion of students' respect.*

**Keywords:** *Impact of influencers, social media, morals, alpha generation*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membawa dunia ke era digital, di mana teknologi digunakan di setiap aspek kehidupan. Dengan kehadiran dan kemajuan teknologi, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi dengan memanfaatkan fasilitas teknologi digital yang dapat mereka gunakan secara bebas dan tak terbatas. Hal ini juga berdampak pada penggunaan internet, terutama di kalangan siswa.

Saat ini, generasi alpha yang mahir dalam teknologi menjadi begitu aktif menggunakan berbagai media sosial. Generasi alpha merupakan 1 tingkat lebih muda dari generasi beta yang lahir mulai dari tahun 2025. Dapat dikatakan bahwa generasi alpha tergolong siswa tingkat dasar (SD/MI). Siswa tingkat dasar (generasi alpha) memiliki karakteristik yang melekat dengan gadget, salah satu karakter yang melekat dengan gadget adalah bahwa siswa tingkat dasar (generasi alpha) teknologi menjadi bagian hidup mereka dan tidak akan mengetahui perkembangan dunia tanpa jaringan sosial, yang dapat diakses sepenuhnya dengan gadget atau *smartphone*.

*Smartphone* memiliki fitur canggih, perkembangan media sosial juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang memungkinkan banyak orang untuk melakukan aktivitas baru yang menyenangkan dan membangun eksistensi mereka di internet. Seseorang dapat meninggalkan komentar, membuat konten yang ingin dilihat orang lain, atau mengunggah informasi tentang dirinya di *platform* media sosial. Semuanya dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak ada batasnya. Menurut Arif Rohmadi dalam Sukarto (Sukanto ; 2022) media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi karena merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan mengakses berbagai informasi

Pengguna internet Indonesia terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa dari kuartal kedua tahun 2020 hingga 2021, 196,7 juta orang, atau 73,7 persen dari total populasi, menggunakan internet. Menurut penelitian *Hootsuite Wearesocial* pada Januari pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta, atau 56% dari populasi, dan pengguna perangkat media sosial mencapai 130 juta, atau 48% dari populasi. Sementara itu, *TikTok, Facebook, Instagram, Snapchat, dan Likee* adalah *trend* media sosial yang sedang berkembang dan marak digunakan masyarakat Indonesia yang dirilis oleh *Sensor Tower*. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat menjadi 59% dari 272,1 juta orang. Bahkan menurut hasil penelitian *Neurosensum Indonesia Consumers Trend* pada tahun 2023 dilansir dari *kominfo.go.id* bahwa 87% anak-anak di Indonesia sudah terbiasa menggunakan media sosial. Faktanya (Liah : 2023) seperti yang banyak di prediksi oleh para pakar dan ahli, media sosial yang paling banyak digunakan adalah

*Facebook, Whatsapp, Instagram, Telegram* dan berbagai jenis aplikasi berbasis internet lainnya.

Penggunaan media sosial yang begitu tinggi ini memicu lahirnya gaya hidup baru di masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul dari maraknya penggunaan media sosial adalah hadirnya orang-orang yang disebut sebagai *influencer*. *Influencer* dapat dikatakan juga sebagai pengguna aktif media sosial. *Influencer* adalah seseorang dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak, dan dapat memengaruhi pola perilaku para pengikutnya. Dalam dunia bisnis, *influencer* adalah seseorang yang memasarkan produk dengan cara memberi testimoni positif dan ajakan pembelian dalam bentuk gambar dan video melalui media sosial. *Influencer* dibagi kedalam dua kelompok (Rahmawan : 2017) yaitu kelompok pembuat konten dan kelompok pelopor. Kelompok pembuat konten ialah orang-orang yang membuat *blog, vlog*, dan foto di media sosial yang biasanya berkaitan tentang kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelompok pelopor ialah mereka yang menjalani kehidupan terbaiknya sehingga membuat para pengikutnya mengikuti mereka sebab umpan mereka memancarkan ketertarikan. Presentasi diri, tentu bukanlah sebuah aktivitas yang secara eksklusif selalu berkaitan dengan beragam teknologi media digital. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran berbagai bentuk teknologi baru ini memicu munculnya bentuk presentasi diri yang belum ada sebelumnya. Pada umumnya generasi alpha mengagungkan *influencer* seperti : Atta Halilintar, Fujianti, Rachel Venya, Ria Ricis, dan lain-lain.

Terdapat banyak konten-konten positif yang dibuat *influencer* di media sosial (Hikmah : 2022) seperti memberi motivasi, inspirasi, edukasi, siraman rohani, tips dan trik, serta konten positif lainnya. Dengan adanya konten tersebut, anak dapat mengenal perkembangan teknologi, lebih percaya diri, anak lebih bisa berkreasi, dapat menambah pengetahuan baru dengan mencari materi yang belum dipahami dengan melihat konten yang memuat materi pembelajaran seperti cara menghitung atau yang lainnya.

Namun, sebagian besar anak justru lebih tertarik dengan konten yang hanya mengandung kesenangan, seperti konten yang berhubungan dengan game, tarian-tarian masa kini, peristiwa viral, dan beberapa konten kurang baik yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Menurut John Nasabith dan Patricia Aburdance dalam Zarkhasyi (Putro : 2023) menyebutkan bahwa kemajuan di bidang teknologi seperti internet yang mencakup media sosial sebenarnya dapat

Dampak Influencer dalam Media Sosial Terhadap Moral Generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah mempengaruhi perilaku atau moral seseorang, atau dengan kata lain perilaku seseorang ditentukan oleh hasil-hasil perilaku secara berkelanjutan sehingga dapat digunakan dan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan. Dengan kata lain *influencer* sebagai pengguna aktif sosial media dapat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi penggunaannya baik dewasa maupun anak-anak.

*Influencer* yang kini menjadi sebuah profesi baru mulai digandrungi banyak orang tak terkecuali anak-anak. Bisa dikatakan *Influencer* kini menjadi figur baru yang mendapatkan banyak sorotan dari masyarakat, sehingga secara otomatis mereka memiliki banyak penggemar. Seperti maknanya, *influencer* berarti ialah seseorang yang berpengaruh ataupun seseorang yang mempengaruhi orang lain. *Influencer* merupakan kemampuan mengubah dan mempengaruhi perilaku dan pendapat seseorang. (Wirapraja : 2018) Sekolah para *influencer* ini dapat dengan mudah menyihir pengikutnya untuk melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan dalam kontennya. Dengan demikian, konten apa saja yang mereka unggah akan menjadi suatu *trend* yang dapat dengan cepat tersebar luas.

Namun dalam perkembangannya, para *influencer* tidak selalu mempertimbangkan kualitas dari konten-konten yang mereka unggah. Sebagian dari mereka lebih mengedepankan asas keuntungan semata. Seringkali konten *influencer* berisikan penggunaan kata kasar atau makian, penggunaan bahasa gaul atau bahkan *trend* gaya hidup berbudaya barat. Sejumlah *influencer* juga tidak jarang memperlihatkan perilaku agresif atau intoleran terhadap orang lain, meski hal itu hanya untuk kepentingan konten. Pada kenyataannya, konten-konten tersebut membuat pengikutnya yang juga sebagian adalah anak-anak tidak lagi memiliki batas antara kehidupan nyata dan kehidupan maya. (Triananda : 2021) Anak-anak yang belum sepenuhnya paham memilah tontonan yang baik dan buruk dengan mudah meniru perilaku yang kurang baik dari konten yang mereka lihat. Pada akhirnya segala aktivitas anak di dunia maya akan berdampak pada moral ataupun perilaku anak sehari-hari.

Sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan tingkah laku moral anak, memberikan pemahaman secara mendalam, dan menjadi pondasi agar anak terhindar dari dampak negatif globalisasi, terutama dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama anak yang menduduki tingkat dasar (SD/MI) (Anisah : 2021). Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menjadi landasan awal di mana siswa mendapat lingkungan sosial yang lebih luas setelah keluarga. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai

wadah sosialisasi untuk mengembangkan sikap sosial anak (Amran : 2018). Sikap sosial dimulai sebagai konstelasi skema perkembangan aspek sosial, moral, dan emosional, yang harus ditanamkan melalui stimulus yang tepat. Lingkungan sekolah dan keluarga berperan sangat penting, karena dapat menentukan perkembangan sosial dan perilaku anak. Namun kenyataannya, Sekolah yang sejatinya menjadi tempat menimba ilmu dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tidak mampu membendung kemerosotan nilai-nilai moral.

Pada usia 6-12 tahun anak sekolah dasar mengalami perkembangan dari berbagai aspek, mulai dari bentuk fisik, kepribadian, emosi, sosial, kognitif, motorik, bahasa, serta moral keagamaan. Fase ini (Syukri : 2021) menjadi tahap yang penting dalam pembentukan sikap moral anak, karena hal tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan sosial anak. Pada usia ini, anak berada dalam tahap berkelompok dan menunjukkan sikap moral penting dalam interaksi sosialnya.

Pada masa modern seperti saat ini, moral tidak hanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan saja, akan tetapi pengaruh kemajuan teknologi dan media sosial sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak. Karena saat ini anak-anak lebih sering menghabiskan waktu bermain *gadget* daripada bergaul dengan masyarakat di lingkungannya. Perilaku anak-anak saat ini, khususnya generasi muda yang duduk di bangku sekolah dasar, sangatlah memprihatinkan karena dapat dilihat sendiri keanehan yang terjadi saat ini dimana perilaku anak-anak yang tidak mencerminkan moral yang baik dan benar. Bukan cerminan bahwa mereka diajarkan secara individu, hal ini dapat kita lihat dari tidak adanya rasa kebaikan terhadap seorang pendidik, rendahnya akhlak terhadap teman, tidak adanya rasa tanggung jawab atas apa yang telah dibagikan kepadanya.

Penelitian ini menjadi urgensi bagi peneliti untuk melihat dampak yang dialami oleh siswa tingkat dasar (generasi alpha), karena jika tidak dilakukan analisis maka semakin tingginya akselerasi generasi alpha kecanduan gadget dan berkiblat pada *influencer*. Oleh karena itu, harus ada pencegahan dan solusi dari permasalahan yang telah ditemukan, sehingga judul penelitian ini dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian ini.

## METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif (Anggito : 2018) merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman

Dampak Influencer dalam Media Sosial Terhadap Moral Generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah mengenai masalah-masalah atau fenomena dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Metode penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak *influencer* di media sosial terhadap moral siswa MI Almabruroh Tangerang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara, pada teknik analisis data menggunakan triangulasi data yaitu peneliti memilih dan merangkum data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai fokus penelitian yaitu data tentang analisis dampak *influencer* di media sosial terhadap moral siswa, selanjutnya peneliti mengategorikan data yang telah dirangkum dan kategori data tersebut jadikan sebagai temuan penelitian. Beberapa data yang ditemukan berupa *statement* yang relevan dengan fokus penelitian, pada tahap akhir berupa penarikan kesimpulan, yaitu data yang telah dijadikan temuan penelitian akan dianalisis secara akurat dan komprehensif sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Dampak *Influencer* Di Media Sosial Terhadap Moral Siswa MI Almabruroh Tangerang**

Pada era digital saat ini istilah *influencer* begitu populer di kalangan dewasa maupun anak-anak. Seperti maknanya kata *influencer* berarti seseorang yang berpengaruh ataupun seseorang yang mempengaruhi orang lain. *Influencer* menjadi sebuah *trendsetter* baru yang dijadikan idola oleh orang dewasa maupun anak-anak termasuk pelajar di dunia maya. Melalui kontennya, *influencer* dapat dengan mudah mempengaruhi pengikutnya, yakni mereka yang dengan rutin menikmati konten yang disajikan para *influencer*. Berbagai konten yang diunggah *influencer* tidak jarang menjadi *trend* yang wajib diikuti oleh para pengikutnya. Dengan demikian peran *influencer* dianggap begitu penting dalam kehidupan pengikutnya.

Setiap *influencer* memiliki gaya dan keunikan masing-masing yang biasanya dijadikan ciri khas tersendiri dalam kontennya. Gaya dan keunikan inilah yang seringkali ditiru oleh para pengikutnya seperti istilah, tulisan, ucapan, dan perbuatan. Kegiatan meniru ini tentu akan berpengaruh pada tingkah laku pengikutnya, terutama anak-anak. Moral merupakan nilai dasar di dalam masyarakat yang digunakan untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut. Moral menjadi barometer seseorang dalam berperilaku di

masyarakat. Dari hasil penelitian terhadap sejumlah subjek mengenai dampak *influencer* di media sosial terhadap moral siswa sosial di MI Almabruroh Tangerang, peneliti mendapatkan beberapa dampak positif dan negatif yang terjadi dari aktivitas tersebut.

### a) Dampak Positif

Kegiatan menjelajahi berbagai konten positif di media sosial dapat memberikan dampak perilaku yang baik terhadap penggunanya. Dampak positif yang ditularkan *influencer* melalui kontennya, pertama, dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial. *Influencer* memiliki kekuatan besar untuk menjangkau dan mempengaruhi pengikutnya tidak terkecuali siswa MI Almabruruoh Tangerang. Salah satunya mereka dapat menggunakan *platform* media sosial untuk mempromosikan kesadaran sosial. Melalui konten-konten peduli sosial seperti berbagi dengan orang yang tidak mampu, menggalang donasi untuk korban bencana alam, dan yang lainnya ternyata dapat mempengaruhi rasa kepedulian sosial siswa.

Rasa kepedulian siswa MI Almabruroh Tangerang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagi makanan yang dimiliki dengan teman ataupun guru, meminjamkan peralatan belajar kepada temannya, menggalang dana untuk mereka yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa melalui konten kesadaran sosial yang dibuat *influencer* di media sosial memberikan dampak positif yaitu dapat membuat rasa kepedulian sosial siswa menjadi lebih tinggi. Perilaku kesadaran sosial ini menjadi sangat berarti disaat kepedulian masyarakat terhadap sesama semakin berkurang.

Kedua, dapat meningkatkan rasa empati. Konten inspiratif yang dibuat *influencer* di media sosial dapat mempengaruhi perkembangan psikososial siswa. Selain dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial, konten tersebut ternyata juga dapat meningkatkan rasa empati dalam diri siswa. Hal itu selaras dengan pernyataan salah satu siswa MI Almabruroh Tangerang yang mengaku menjadi lebih memahami kondisi temannya yang sedang dalam kesulitan setelah melihat konten salah satu *influencer* yang menggambarkan kesulitan hidup seseorang. Siswa tersebut merasa lebih bersyukur atas kondisi hidupnya saat ini, mengingat masih banyak orang diluar sana yang kurang beruntung.

### b) Dampak Negatif

Peran *influencer* di media sosial juga ternyata memberikan dampak negatif terhadap moral siswa MI Almabruroh Tangerang. Beberapa dampak negatif yang

Dampak Influencer dalam Media Sosial Terhadap Moral Generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah terjadi yaitu, pertama terjadinya degradasi Bahasa. Konten yang dibuat *Influencer* di media sosial memiliki potensi untuk mempengaruhi penggunaan bahasa siswa. Seiring maraknya berbagai konten turut mempengaruhi nilai suatu kata. Beberapa istilah bahasa mengalami pergeseran makna. Kata atau istilah yang sebelumnya memiliki nilai yang negatif bergeser menjadi istilah yang lumrah. Sebaliknya, beberapa kata yang bernilai positif menjadi tabu diucapkan. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan kata kasar ataupun bahasa gaul yang seringkali digunakan oleh *influencer* dalam kontennya diikuti oleh sebagian besar siswa ketika berinteraksi dengan teman, guru maupun orang tua. Tentunya hal tersebut dapat mengurangi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mengakibatkan penurunan pemahaman dan penerapan tata bahasa yang tepat oleh siswa.

Siswa MI Almabruroh Tangerang seringkali meniru bahasa-bahasa kasar *influencer* di media sosial. Mereka sering mengucapkan kata-kata kotor, seperti melabelkan seseorang dengan level yang rendah, memanggil seseorang dengan sebutan binatang tertentu, menyebutkan alat vital manusia, dan kata kotor lainnya. Selain penggunaan bahasa yang kasar, siswa juga meniru bahasa gaul yang menjadi *trend* di media sosial seperti kata “anjay” ataupun “anjir”, “bucin”, “baper”, “mager” dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa itu sendiri tidak betul-betul memahami makna dan penggunaan istilah gaul yang sering mereka ucapkan. Para siswa menyampaikan bahwa mereka menggunakan istilah tersebut untuk mengikuti *trend* masa kini. Tentunya hal ini menjadi ironi. Hanya karena sebuah *trend*, siswa mulai menggeser makna sejumlah kata yang bernilai buruk menjadi kata yang lumrah dan lazim diucapkan. Begitu besarnya pengaruh *influencer* terhadap *trend* masa kini menjadi poin penting yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak.

Kedua, hilangnya rasa malu. Disamping konten-konten yang positif, tidak dapat dipungkiri terdapat sejumlah konten negatif. Seringkali para *influencer* membagikan konten yang kurang mendidik bagi siswa, seperti pornografi, gaya berpakaian, berjoget-joget yang tidak bermanfaat, mengumbar aurat serta aib mereka, dan tindakan lainnya. Hal itu dipamerkan *influencer* di media sosial tanpa rasa malu. Mereka tidak memikirkan bahwa konten tersebut bisa memberikan dampak buruk terhadap pengikutnya.

Ketiga, lunturnya rasa hormat. Banyaknya konten negatif yang menunjukkan perilaku tidak etis *influencer* di media sosial dapat menyebabkan rasa hormat pada diri

siswa menurun. Hal itu dapat terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya cara berinteraksi siswa dengan guru maupun orang tua. Saat ini kebanyakan siswa cenderung lebih pasif dan kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru maupun orang tuanya.

### **Upaya Meminimalisir Dampak Negatif *Influencer* Di Media Sosial Terhadap Moral Siswa MI Almabruroh Tangerang**

Aktivitas menggunakan media sosial menjadi sangat mengasyikan bagi banyak siswa. Tidak jarang aktivitas tersebut menyita banyak waktu hingga mengganggu aktivitas lainnya. Konten-konten menarik yang dibuat *influencer* dapat mengalihkan fokus siswa dalam melakukan rutinitas sehari-hari. Pada akhirnya *influencer* secara tidak langsung akan membentuk karakter atau moral siswa ke arah yang negatif. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu dibatasi guna mencegah dampak negatif yang akan terjadi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut, pertama dengan membatasi waktu penggunaan media sosial. Peran orang tua menjadi begitu penting dalam mencegah dampak negatif dari konten yang dilihat anak di media sosial. Orang tua perlu membuat jadwal dan durasi yang tepat untuk anak-anak menjelajahi media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan salah satu siswa diberikan waktu tiga kali dalam seminggu dengan durasi 1 jam oleh orang tuanya. Adapun siswa yang diberikan waktu 1,5 jam per harinya dengan dibagi dua waktu yaitu setelah pulang sekolah 1 jam dan 30 menit di malam hari. Orang tua menggunakan bantuan pengingat waktu agar siswa dapat mengetahui kapan mereka selesai menggunakan media sosial. Pembatasan waktu tersebut setidaknya dapat mengurangi intensitas siswa dalam menggunakan media sosial.

Kedua, mengontrol dan menyaring konten *influencer* di media sosial. Media sosial menjadi wadah masuknya berbagai konten baik yang berisi nilai positif maupun negatif. Dengan kemudahan mengakses berbagai konten di media sosial, tidak jarang siswa melihat konten yang memperlihatkan moral yang kurang baik. Dalam hal ini, peran orang tua juga dibutuhkan untuk meminimalisir efek buruk dari penggunaan media sosial. Selain membatasi durasi anak dalam menjelajahi media sosial, orang tua juga perlu mengontrol dan menyaring konten yang akan dilihat anak. Cara yang dilakukan orang tua siswa dalam mengontrol konten yang dilihat anaknya yaitu dengan menggunakan bantuan aplikasi *parenting control*. Melalui aplikasi tersebut dapat

Dampak Influencer dalam Media Sosial Terhadap Moral Generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah menghubungkan *handphone* yang anak gunakan untuk menggunakan media sosial dengan *handphone* orang tuanya, sehingga memudahkan orang tua untuk mengetahui konten apa saja yang dilihat oleh anaknya.

Ketiga, memberikan edukasi tentang dampak baik dan buruk dari media sosial. Pemberian edukasi oleh orang tua sangat penting dilakukan mengingat banyaknya dampak negatif yang bisa diserap oleh siswa akibat media sosial. Orang tua perlu memberikan pemahaman tentang dampak baik dan buruk media sosial secara rutin. Diharapkan melalui pemberian edukasi, siswa dapat memahami dampak-dampak yang akan terjadi jika mereka menonton konten-konten yang bernilai negatif. Dalam hal ini orang tua dan guru perlu bekerja sama untuk menekankan pentingnya menghindari konten negatif. Dengan Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru akan meminimalisir rasa penasaran siswa untuk mengakses konten-konten yang tidak baik.

Keempat, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Salah satu penyebab siswa terus mengikuti *trend influencer* di media sosial adalah kurangnya aktivitas fisik diluar rumah. Kebanyakan siswa mengisi waktu luangnya dengan terus menjelajahi berbagai konten yang dibuat *influencer*. Dengan demikian, memberikan aktivitas fisik kepada siswa akan mengurangi peluang siswa lebih banyak lagi mengakses konten di media sosial. Salah satu aktivitas fisik yang dapat dilakukan siswa adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pihak sekolah mewajibkan siswa untuk memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Almabruroh yaitu marawis, futsal, pramuka, wushu, dan paduan suara. Dengan mengikuti kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih positif. Mereka juga dapat mengembangkan minat dan bakat mereka. Tentu dalam hal ini perlu adanya komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah, sehingga kegiatan siswa dalam ekstrakurikuler menjadi lebih terarah.

Kelima, mengadakan konseling di sekolah. Banyaknya pengaruh negatif yang diterima siswa melalui media sosial, mengharuskan sekolah untuk ikut berperan dalam mencegah pengaruh negatif *influencer* terhadap moral siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah memberikan konseling mengenai dampak buruk yang mungkin terjadi jika siswa terus mengikuti berbagai *trend influencer*.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai dampak *influencer* di media sosial terhadap moral siswa generasi alpha, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *influencer* di media sosial memberikan sejumlah dampak terhadap moral siswa di MI Almabruroh Tangerang. Dalam kegiatannya, sebagian *influencer* memberikan dampak yang positif dan sebagian lainnya memberikan dampak yang negatif. Dampak positif yang *influencer* tularkan kepada para siswa antara lain, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, meningkatkan rasa empati, dan melatih kemandirian siswa. Sedangkan dampak negatif yang diserap siswa dari konten yang dibuat *influencer* adalah terjadinya degradasi bahasa, hilangnya rasa malu dan lunturnya rasa hormat siswa. Upaya untuk meminimalisir dampak negatif *influencer* di media sosial terhadap moral siswa di MI Almabruroh Tangerang dapat dilakukan dengan lima cara yaitu dengan membatasi waktu siswa dalam menggunakan media sosial, mengontrol dan menyaring konten *influencer* di media sosial, memberikan edukasi mengenai dampak baik dan buruk penggunaan media sosial, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, serta melakukan bimbingan konseling di sekolah.

## REFERENCES

- Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Amran, dkk., “Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53 No.9 April 2018
- Anisah, dkk., “Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar”, *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 1 Desember 2021
- Asyifa Nurul Liah, dkk., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1 25 April 2023
- Cyrus T. Lalompok & Kartini Ester Lalompok, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Grasindo, 2017
- Detta Rahmawan, dkk., “Peran Vlogger Sebagai Online *Influencer* dalam Industri Media Digital di Indonesia”, *Jurnal Promedia*, Vol. 3 No. 2 2017
- Erlina Dewi, *Moral Yang Mulai Hilang*, Kendal: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020
- Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial*, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021

- Dampak Influencer dalam Media Sosial Terhadap Moral Generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah
- Gatot Dewa Broto, “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam <https://www.kominfo.go.id-tentang-riset-Kominfo-dan-UNICEF-Mengenai-Perilaku-Anak-dan-Remaja-Dalam-Menggunakan-Internet.>”, diakses pada 25 Mei 2024.
- Hariyanti, Wirapraja, “Pengaruh *Influencer* Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur)”, *Jurnal Eksekutif*, Vol. 15 No. 1 Juni 2018
- Kasno Atmo Sukarto, “Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa”, *Jurnal Pujangga*, Vol. 8 No. 1 Juni 2022
- Khamim Zarkasyi Putro, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2023
- Laeli Mualinda Hikmah, dkk, “Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Nilai Moral Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN 3 Ketileng Kabupaten Blora”, *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, Vol. 8 No. 2 November 2022
- Sari Anjani, Irwansyah, “Peranan *Influencer* dalam Mengkomunikasikan Pesan di Media Sosial Instagram (The Role of Social Media *Influencers* in Communicating Messages Using Instagram)”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 16 No. 2 Juli 2020, h. 208-211.
- Shalika Fajrin Triananda, “Peranan Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3 2021, h. 9108.
- Syukri,dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Fun Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 1 Desember 2021, h. 52.
- Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (*The Importance Of Childhood Education For Child Development*)”, *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 Maret 2016